

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, wawasan literasi sangat diperhatikan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Semakin banyak yang sadar bahwa literasi merupakan keniscayaan untuk menuju kemandirian siswa dan pendidikan sepanjang hayat. Dalam rangka membudayakan literasi, kementerian pendidikan dan kebudayaan kemudian menggagas Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang merupakan upaya penumbuhan budi pekerti dan gerakan pembudayaan karakter di sekolah berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015.

Menciptakan generasi literat membutuhkan proses panjang dan sarana yang kondusif. Proses ini dimulai dari kecil dan dari lingkungan keluarga, lalu didukung atau dikembangkan di sekolah, lingkungan pergaulan, dan lingkungan pekerjaan. Budaya literasi juga sangat terkait dengan pola pembelajaran di sekolah dan ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan. Tapi kita juga menyadari bahwa literasi tidak harus diperoleh dari bangku sekolah atau pendidikan yang tinggi. Kemampuan akademis yang tinggi tidak menjamin seseorang akan literat.

Pada dasarnya kepekaan dan daya kritis akan lingkungan sekitar lebih diutamakan sebagai jembatan menuju generasi literat, yakni generasi yang memiliki keterampilan berpikir kritis terhadap segala informasi untuk mencegah reaksi yang bersifat emosional (Permatasari, 2015. H. 148).

Literasi adalah kebiasaan pikiran yang datang dengan Proses baca dan tulis yang akhirnya menghasilkan Cara berpikir kritis, cara memecahkan masalah,

perkembangan ilmu pengetahuan Pengetahuan menciptakan mahakarya. Budaya Literasi Bisa Tumbuh Karena dalam kegiatan pembelajaran, siswa diajak untuk menulis apa adanya Dia melihat, mendengar dan berpikir sehingga pikiran selanjutnya datang Dapat berkembang menjadi bentuk keaksaraan yang lebih tinggi.

Pengembangan literasi dapat dibangun dengan tiga komponen yang beraksi secara dinamis dan berkelanjutan, yaitu motivasi, pembelajaran membaca-menulis dan membaca-menulis mandiri. Tanpa adanya motivasi, pembelajaran membaca-menulis dan pembelajaran membaca-menulis mandiri terasa tidak berjiwa karena tidak ada pendorong atau penyemangat seseorang dalam mengembangkan literasinya. Begitu pula, tanpa pembelajaran membaca-menulis, motivasi dan membaca-menulis mandiri tidak akan terarah dan terlaksana dengan baik (Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017. H. 8-9).

Berdasarkan hasil riset *world's most literate nations ranked* yang dilakukan oleh *central connecticut state university* pada maret 2016 yang mengatakan bahwa Indonesia berada di urutan ke-60 terkait minat baca dengan angka 0,001% artinya minat baca masyarakat Indonesia hanya 1 orang yang memiliki minat baca yang tinggi berbanding dengan 1000 orang yang kurang memiliki minat baca. Dengan adanya perbandingan tersebut maka kementerian pendidikan dan kebudayaan mengeluarkan suatu program terkait gerakan literasi sekolah bahkan kini berkembang menjadi gerakan literasi nasional (GLN).

Pada ajaran Islam, literasi diperhatikan pertama kali dalam Al-Quran pada surah Al-Alaq ayat 1-5. Ayat tersebut merupakan ayat pertama yang turun sebagai firman Allah dalam Al-Quran yang berbunyi:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ إقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya: “*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2), Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah (3), Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam (4), Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5).*” QS. Al-alaq : 1-5 (Kementerian Agama RI, 2011. H. 597)

Menurut Quraish Shihab surah Al-Alaq 1-5 mengandung seruan untuk membaca. Membaca menjadi materi pembelajaran pertama yang disebutkan dalam Al-Quran. Membaca menjadi kegiatan yang kompleks dan di sengaja. Dalam hal ini berupa proses berpikir yang di dalamnya terdiri berbagai proses memikir yang bekerja secara terpadu dan mengarah kepada suatu tujuan yaitu memahami makna secara keseluruhan. Namun realitas perintah membaca tersebut tidak mengharuskan adanya teks tertulis sebagai objek bacaan, dan tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar orang lain (M. Quraish shihab, 2006 H. 329) kegiatan membaca, berpikir, dan menganalisis tersebut merupakan bagian dari literasi.

Literasi keagamaan adalah kemampuan siswa dalam membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. serta segala usaha untuk memperoleh pengetahuan tentang ilmu-ilmu agama Islam baik dari media cetak, dan digital. Serta memahami tantang tradisi keagamaan yang ada di sekolah (Kamal, 2022. H. 19).

Literasi keagamaan merupakan kegiatan yang perlu diajarkan kepada siswa agar mereka dapat hidup di tengah tengah-tengah masyarakat modern. Literasi

keagamaan selain menumbuhkan minat membaca juga melatih siswa untuk bisa mengkritik sumber ilmu terkait keagamaan atau nilai-nilai yang dia dapatkan baik dalam bentuk teks (buku), lisan, visual, maupun digital. Melalui pemahaman mendalam terhadap sumber-sumber ilmu tersebut dapat memiliki berbagai alternatif nilai yang ada dan mengaplikasikannya sebagai wujud pelaksanaan diri (Nurzakiyah, 2018. H. 1).

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, Guru memiliki peran penting mengembangkan kemampuan literasi keagamaan siswa yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam. Guru menjadi fasilitator utama membentuk pembelajaran yang mengedepankan pemikiran-pemikiran kritis serta kepekaan terhadap kehidupan sekitar yang bersangkutan dengan pendidikan agama Islam. Selain itu, guru yang memiliki pemikiran progresif dan ideologi pendidikan yang lebih terbuka (Suherman, 2009. H. 150).

Dalam realitas yang lebih sempit lagi misalnya Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan di SMA Al-Quran Wahdah Islamiyah Kendari juga menemukan bahwa mayoritas siswa sangat kurang dalam minat membaca, menulis buku-buku keagamaan, dan cenderung hanya fokus menghafal Al-Quran saja karena itu merupakan program wajib bagi seluruh siswa, sehingga pengetahuan terkait literasi keagamaan masih sangat minim di kalangan para siswa karena hanya terfokus pada hafalan Al-Quran, menyimak ayat Al-Quran, dan mempraktikkan penjelasan guru diruang kelas ketika proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan wawancara awal yang penulis lakukan kepada bapak Hasrin, S.Si., M.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Al-Quran Wahdah Islamiyah Kendari yang menyatakan bahwa:

“Dalam proses pembelajaran di kelas, khususnya pada saat pembelajaran PAI, siswa terlebih dahulu dibiasakan untuk membaca Al-Quran minimal lima ayat setelah itu guru melakukan apersepsi materi sebelumnya dan mempersilahkan siswa untuk menjelaskan kembali materi pembelajaran minggu lalu sebelum memulai pembelajaran”. (Hasrin S.Si M.Pd.I, 30 Mei 2022)

Dengan adanya permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana gambaran literasi keagamaan siswa di SMA Al-Quran Wahdah Islamiyah Kendari dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan literasi keagamaan siswa SMA Al-Quran Wahdah Islamiyah Kendari pada kelas XI.

Guru pendidikan agama Islam dalam pengembangan literasi keagamaan siswa di SMA Al-Quran Wahdah Islamiyah Kendari khususnya di kelas XI.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, fokus penelitian ini adalah upaya guru pendidikan agama Islam dalam pengembangan literasi keagamaan siswa di SMA Al-Quran Wahdah Islamiyah Kendari khususnya di kelas XI.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Bagaimana gambaran literasi keagamaan siswa di SMA Al-Quran Wahdah Islamiyah Kendari?

1.3.2 Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan literasi keagamaan siswa di SMA Al-Quran Wahdah Islamiyah Kendari?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1.4.1 Untuk mengetahui gambaran literasi keagamaan siswa di SMA Al-Quran Wahdah Islamiyah Kendari.

1.4.2 Untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan literasi keagamaan siswa di SMA Al-Quran Wahdah Islamiyah Kendari.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan upaya guru pendidikan agama Islam dalam pengembangan literasi keagamaan siswa serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.1.1 Bagi penulis

Untuk memperluas ilmu pengetahuan terkait upaya guru pendidikan agama Islam dalam pengembangan literasi keagamaan siswa.

1.5.1.2 Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam pengembangan literasi keagamaan di sekolah agar warga sekolah tersebut dapat berperan secara maksimal.

1.5.1.3 Bagi Guru

Untuk memperluas, memperdalam serta mengembangkan wawasan khazanah keilmuan bidang pendidikan agama Islam, khususnya terkait dengan upaya guru pendidikan agama Islam dalam pengembangan literasi keagamaan siswa.

1.5.1.4 Bagi siswa

Untuk menambah wawasan siswa akan pentingnya literasi keagamaan siswa.

1.6 Definisi Operasional

Untuk membenarkan dari kesalahpahaman antara penulis dengan pembaca maka penulis mengemukakan pengertian dalam judul tersebut.

1.6.1 Upaya Guru PAI

Yang dimaksud upaya guru PAI dalam penelitian ini adalah usaha guru bidang studi pendidikan agama Islam untuk mencapai tujuan dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.

1.6.2 Literasi Keagamaan

Yang dimaksud literasi keagamaan dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam membaca, menulis, menyimak, dan mempraktikkan. terkait ilmu-ilmu agama Islam baik dari media cetak, dan media digital.